Original Research

HEALTH INFORMATION : JURNAL PENELITIAN (HIJP)

Pengetahuan tentang Diabetes dan Konsumsi Camilan Tinggi Gula di Kalangan Remaja SMP di Sekadau, Indonesia: *A Cross-Sectional Study*

Diabetes Knowledge and High-Sugar Snack Consumption Among Junior High School Adolescents in Sekadau, Indonesia: A Cross-Sectional Study

Ruri Virdiyanti[1], Maulidah[2*], Asep Nugraha Kusdiana[3]

[1,2,3] Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia;
*Email korespondensi: idamaulidah2401@gmail.com

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan Penyebab DM, Diabetes Melitus, PerilakuJajanan Tinggi Gula.

Keywords: *Knowledge Level on the Causes of DM, Diabetes Mellitus, High-Sugar Snack Behavior.*

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
ISSN : 2085-0840
ISSN-e : 2622-5905
Periodicity: Bianual vol. 18 no. 3 2026
jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id
Received : 04 Juni 2026
Accepted : 26 November 2026

Funding source: -
DOI : 10.36990/hijp.v18i3.1964
URL : https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp
Contract number: -

Ringkasan: Latar belakang: Pengetahuan diabetes melitus dapat berkaitan dengan pilihan konsumsi remaja, tetapi frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula juga dipengaruhi kebiasaan, lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya. **Tujuan:** Menganalisis hubungan pengetahuan diabetes melitus dengan frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula pada remaja SMPK St. Gabriel, Kabupaten Sekadau. **Metode:** Penelitian kuantitatif korelasional *cross-sectional* pada 90 siswa yang dipilih secara simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan diabetes yang diadaptasi dari DKQ-24 dan kuesioner frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula, lalu dianalisis dengan korelasi Spearman. **Hasil:** Pengetahuan rendah ditemukan pada 66 responden (73,3%), sedang pada 23 (25,6%), dan tinggi pada 1 (1,1%). Frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula berkategori buruk pada 7 responden (7,8%), kurang baik pada 42 (46,7%), dan cukup pada 41 (45,6%); tidak ada kategori baik. Terdapat hubungan negatif kuat antara pengetahuan dan frekuensi konsumsi. **Kesimpulan:** Semakin tinggi pengetahuan diabetes, semakin rendah frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula. Desain cross-sectional tidak membuktikan hubungan sebab-akibat. **Saran:** Penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode lebih luas, menambah variabel, dan memperbesar cakupan responden agar hasil lebih representatif dan valid.

Abstrack: Background: *Diabetes mellitus knowledge can be related to adolescents' consumption choices, but the frequency of consuming high-sugar snacks is also influenced by habits, school environment, family, and peers.* ***Objective:*** *To analyze the relationship between diabetes mellitus knowledge and the frequency of high-sugar snack consumption among adolescents at SMPK St. Gabriel, Sekadau Regency.* ***Method:*** *A quantitative correlational cross-sectional study on 90 students selected by simple random sampling. Data were collected using a diabetes knowledge*

questionnaire adapted from DKQ-24 and a questionnaire on the frequency of consuming high-sugar snacks, then analyzed using Spearman correlation. ***Results:*** *Low knowledge was found in 66 respondents (73.3%), moderate in 23 (25.6%), and high in 1 (1.1%). The frequency of consuming high-sugar snacks was categorized as poor in 7 respondents (7.8%), less good in 42 (46.7%), and sufficient in 41 (45.6%); no good category. There is a strong negative relationship between knowledge and frequency of consumption.* ***Conclusion:*** *The higher the knowledge of diabetes, the lower the frequency of consuming high-sugar snacks. The cross-sectional design does not prove a cause-and-effect relationship.* ***Suggestion:*** *Future research needs to use broader methods, add more variables, and expand the scope of respondents to make the results more representative and valid.*

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan kelompok penyakit metabolik yang ditandai oleh hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Diabetes tipe 2 pada anak dan remaja menjadi perhatian kesehatan masyarakat karena dapat muncul pada usia muda dan berkaitan dengan risiko komplikasi jangka panjang. Perng et al. (2023) menjelaskan bahwa diabetes tipe 2 dengan onset usia muda merupakan masalah yang terus berkembang sehingga strategi pencegahan perlu dimulai sejak usia anak dan remaja. Di Indonesia, laporan Kementerian Kesehatan RI (2023) yang merujuk data Ikatan Dokter Anak Indonesia menunjukkan peningkatan kasus diabetes pada anak dibandingkan tahun 2010. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya literasi kesehatan mengenai diabetes sejak usia sekolah.

Pola konsumsi makanan dan minuman tinggi gula merupakan perilaku yang relevan dalam pencegahan penyakit tidak menular. WHO (2023) merekomendasikan pembatasan konsumsi gula bebas sebagai bagian dari pola makan sehat pada anak dan orang dewasa. Pada remaja Indonesia, data nasional menunjukkan konsumsi minuman berpemanis masih menjadi perhatian. Penelitian Adelia et al. (2024) pada siswa sekolah menengah pertama di Pekanbaru menemukan bahwa 98,84% responden mengonsumsi minuman berpemanis sedikitnya tiga kali per minggu dan 58,1% memiliki asupan gula dari minuman berpemanis lebih dari 50 gram per hari. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi produk tinggi gula merupakan isu yang relevan pada kelompok usia sekolah, meskipun jenis pangan dan pola konsumsi dapat berbeda antarwilayah.

Pengetahuan kesehatan dapat membantu individu mengenali risiko dan mempertimbangkan pilihan perilaku, tetapi pengetahuan tidak selalu diikuti perubahan perilaku (Candrawati *et al*, 2023). Kerangka *Knowledge–Attitude–Practice* (KAP) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu komponen yang dapat berkaitan dengan sikap dan praktik kesehatan, sedangkan praktik juga dipengaruhi oleh faktor interpersonal dan lingkungan (Kim et al, 2022; Albarracín *et al*, 2024). Kusumawati et al. (2026), dalam penelitian terhadap remaja di wilayah perdesaan Indonesia, menemukan bahwa pengetahuan diabetes relatif rendah dan hubungan antara pengetahuan dengan praktik pencegahan cenderung lebih lemah dibandingkan hubungan pengetahuan dengan sikap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perlu didukung lingkungan yang memudahkan remaja menerapkan perilaku sehat.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pengetahuan diabetes pada remaja serta konsumsi minuman berpemanis, tetapi kedua fokus tersebut umumnya dianalisis secara terpisah. Kusumawati et al. (2026) menilai pengetahuan, sikap, dan praktik terkait diabetes tipe 2 pada remaja perdesaan, sedangkan Adelia et al. (2024), Karyoko et al. (2024), dan Faraji et al. (2025) menelaah pola konsumsi minuman berpemanis atau kebutuhan edukasinya. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menganalisis hubungan pengetahuan tentang diabetes melitus dengan frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula pada

siswa SMP di Kabupaten Sekadau. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran pada kelompok remaja awal dan konteks sekolah yang belum banyak diteliti secara bersamaan.

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus dengan frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula pada remaja di SMPK St. Gabriel, Kabupaten Sekadau. Tujuan khusus penelitian meliputi: (1) mengidentifikasi karakteristik responden; (2) mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus; (3) mendeskripsikan frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula; dan (4) menganalisis hubungan antara kedua variabel. Hipotesis nol (H0) menyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula. Hipotesis alternatif (Ha) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berhubungan dengan skor frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula yang lebih rendah.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang diabetes melitus sebagai variabel independen dan frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula sebagai variabel dependen. Kedua variabel diukur pada satu waktu tanpa pemberian intervensi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPK St. Gabriel, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Studi pendahuluan dilakukan pada Agustus 2024 dan pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada 9 September 2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan belum terselenggaranya kegiatan skrining diabetes melitus maupun edukasi kesehatan terkait diabetes oleh pihak puskesmas setempat. Persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik Poltekkes Kemenkes Pontianak dengan nomor 502/KEPK-PK.PKP/X/2024

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa aktif kelas VII, VIII, dan IX SMPK St. Gabriel Kabupaten Sekadau Tahun Ajaran 2024/2025 sebanyak 415 siswa. Sampel berjumlah 90 responden dan ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Pengambilan sampel dilakukan dengan probability sampling menggunakan teknik simple random sampling. Kriteria inklusi dalam naskah awal mencantumkan siswa berusia 13–16 tahun, hadir saat penelitian, dan bersedia menjadi responden. Namun, data hasil menunjukkan rentang usia 12–14 tahun. Rentang usia pada kriteria inklusi perlu dikonfirmasi kembali berdasarkan protokol penelitian dan daftar responden sebelum naskah dikirimkan. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi siswa yang sedang sakit atau tidak hadir saat pengumpulan data, tidak bersedia menjadi responden, serta tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan secara langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden. Responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, kemudian diminta memberikan persetujuan tertulis. Karena responden berusia di bawah 18 tahun, naskah akhir perlu menjelaskan secara faktual prosedur persetujuan orang tua/wali (*parental consent*) dan persetujuan anak/remaja (*assent*), sesuai dokumen yang diajukan dan disetujui komite etik. Kuesioner diisi secara

mandiri selama kurang lebih 40 menit. Prinsip etika yang diterapkan meliputi *informed consent, anonymity, confidentiality, autonomy,* dan *justice*.

Bahan dan Alat

Pengumpulan data pada penelitian ini memanfaatkan instrumen utama berupa kuesioner yang mencakup karakteristik subjek, tingkat pengetahuan mengenai penyebab diabetes melitus, dan perilaku konsumsi jajanan tinggi gula. Tingkat pengetahuan penyebab diabetes melitus diukur menggunakan kuesioner DKQ-24 modifikasi (24 pertanyaan; skor 1 untuk jawaban "Benar" dan skor 0 untuk "Salah" atau "Tidak Tahu", mengacu pada Maulidini, 2023), sedangkan perilaku konsumsi jajanan tinggi gula diukur menggunakan kuesioner skala Likert dengan rentang skor 1–4 (mengacu pada Pascalisty, 2022). Sebagai bahan pendukung administrasi dan etik, digunakan lembar permohonan dan persetujuan responden (*informed consent*), serta data pendukung dari pihak sekolah dan puskesmas. Proses pemilihan sampel acak sederhana dan pengolahan awal data dibantu menggunakan Microsoft Excel, diikuti analisis statistik menggunakan program SPSS.

Pengelolaan dan Analisis Data

Data yang terkumpul dari 90 responden di SMPK St. Gabriel Sekadau diperiksa kelengkapannya dan disusun sesuai kriteria instrumen, lalu melalui tahap *coding*, tabulasi, dan analisis statistik kuantitatif (Dharma, 2017; Sugiyono, n.d.). Tingkat pengetahuan penyebab diabetes melitus diukur menggunakan kuesioner modifikasi DKQ-24 (24 item pernyataan dengan pilihan *Benar* [skor 1], *Salah* [skor 0], dan *Tidak Tahu* [skor 0] yang dikategorikan menjadi pengetahuan rendah, sedang, dan tinggi) (Maulidini, 2023) sedangkan perilaku konsumsi jajanan tinggi gula dinilai menggunakan kuesioner skala Likert dengan skor 1–4 (*Tidak pernah*, *Kadang-kadang*, *Sering*, *Selalu* yang diklasifikasikan menjadi buruk, kurang baik, cukup, dan baik) (Pascalisty, 2022). Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik demografi responden (usia dan jenis kelamin) serta distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi jajanan tinggi gula dalam bentuk tabel dan presentase. Sementara itu, setelah dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ ($p<0,05$) (Dharma, 2017; Sugiyono, n.d.).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=90)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
12 Tahun	35	38.9%
13 Tahun	27	30%
14 Tahun	28	31.1%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	44	48.9%
Perempuan	46	51.1%
Tingkat Pengetahuan		
Rendah	66	73.3%
Sedang	23	25.6%

Tinggi	1	1.1%
Perilaku Konsumsi		
Buruk	7	7.8%
Kurang Baik	42	46.7%
Cukup	41	45.6%

Penelitian melibatkan 90 responden. Berdasarkan data yang tersedia, usia responden terdiri atas 12 tahun sebanyak 35 orang (38,9%), 13 tahun sebanyak 27 orang (30,0%), dan 14 tahun sebanyak 28 orang (31,1%). Responden perempuan berjumlah 46 orang (51,1%), sedangkan laki-laki berjumlah 44 orang (48,9%). Distribusi jenis kelamin relatif seimbang. Karakteristik tersebut disajikan secara deskriptif dan tidak digunakan untuk menyimpulkan perbedaan antarjenis kelamin.

Berdasarkan skor kategori, sebanyak 66 responden (73,3%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, 23 responden (25,6%) memiliki pengetahuan sedang, dan 1 responden (1,1%) memiliki pengetahuan tinggi. Frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula berada pada kategori buruk pada 7 responden (7,8%), kurang baik pada 42 responden (46,7%), dan cukup pada 41 responden (45,6%); tidak terdapat responden pada kategori baik.

Perubahan Kemampuan Oral hygiene

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyebab Diabetes Melitus dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tinggi Gula pada Remaja

Perilaku Konsumsi Jajanan Tinggi Gula	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	Total n (%)	p-value
Buruk	7 (10,6%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	7 (7,8%)	
Kurang Baik	38 (57,6%)	4 (17,4%)	0 (0,0%)	42 (46,7%)	
Cukup	21 (31,8%)	19 (82,6%)	1 (100,0%)	41 (45,6%)	**0,001**
Baik	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
Total	**66 (100,0%)**	**23 (100,0%)**	**1 (100,0%)**	**90 (100,0%)**	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 66 responden dengan pengetahuan rendah, 7 berada pada kategori buruk, 38 kurang baik, dan 21 cukup. Pada kelompok pengetahuan sedang, 4 responden berada pada kategori kurang baik dan 19 cukup. Satu responden dengan pengetahuan tinggi berada pada kategori cukup. Distribusi kategori perlu ditafsirkan secara hati-hati karena kelompok pengetahuan tinggi hanya terdiri atas satu responden dan kategori perilaku baik tidak memiliki responden.

Tabel 3. Hasil Korelasi Spearman antara Skor Pengetahuan Diabetes dan Skor Frekuensi Konsumsi Jajanan Tinggi Gula

Variabel	N	Koefisien Korelasi (r)	p-value (Sig. 2-tailed)	Keterangan
Skor pengetahuan dan skor frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula	**90**	**-0,634****	**p < 0,001**	**Signifikan negatif kuat; 95% CI: −0,757 hingga −0,483 (Hubungan Kuat, p < 0,01)**

Analisis korelasi Spearman pada 90 responden menunjukkan koefisien $r_s = -0{,}634$ dengan $p < 0{,}001$. Interval kepercayaan 95% bootstrap persentil berdasarkan 20.000 pengambilan ulang adalah −0,757 hingga −0,483. Arah korelasi negatif menunjukkan bahwa skor pengetahuan yang lebih tinggi berkaitan dengan skor frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula yang lebih rendah. Interpretasi ini didasarkan pada pengkodean skor mentah, yaitu semakin tinggi skor perilaku berarti semakin sering frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula. Hasil ini menunjukkan hubungan statistik dan tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Median, IQR, serta rentang skor mentah belum dapat dicantumkan karena tidak tersedia dalam dokumen yang diberikan.

PEMBAHASAN

Sebanyak 73,3% responden memiliki pengetahuan diabetes dalam kategori rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumawati et al. (2026) pada remaja di wilayah perdesaan Indonesia yang juga menemukan proporsi pengetahuan diabetes yang rendah. Keterbatasan paparan informasi kesehatan di lingkungan sekolah dan keluarga dapat menjadi salah satu konteks yang perlu dipertimbangkan, terutama karena studi pendahuluan di lokasi penelitian menunjukkan belum adanya edukasi kesehatan khusus mengenai diabetes. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur sumber informasi, literasi kesehatan keluarga, maupun paparan edukasi secara terstruktur sehingga penjelasan tersebut merupakan interpretasi kontekstual, bukan faktor yang telah dibuktikan oleh data penelitian. Penggunaan DKQ-24 yang diadaptasi pada siswa SMP juga perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil.

Kategori frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula paling banyak adalah kurang baik (46,7%) dan cukup (45,6%). Tidak adanya responden dalam kategori baik dapat berkaitan dengan pola konsumsi yang umum di lingkungan remaja, tetapi kemungkinan cut-off kategori yang kurang sesuai juga perlu diperiksa. Adelia et al. (2024) melaporkan tingginya konsumsi minuman berpemanis pada siswa sekolah menengah pertama di Pekanbaru. Sementara itu, Karyoko et al. (2024) menemukan bahwa ketersediaan minuman berpemanis di rumah dan pengaruh teman sebaya berkaitan dengan konsumsi pada siswa sekolah menengah atas. Kedua penelitian tersebut mendukung pentingnya mempertimbangkan lingkungan keluarga dan sekolah ketika membahas konsumsi produk tinggi gula. Namun, hasil penelitian ini hanya didasarkan pada skor frekuensi kuesioner dan bukan pengukuran gram gula, total asupan harian, kadar glukosa, atau status metabolik.

Korelasi Spearman menunjukkan hubungan negatif yang kuat antara pengetahuan diabetes dan skor frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula ($r_s = -0{,}634$; $p < 0{,}001$). Artinya, responden dengan skor pengetahuan lebih tinggi cenderung memiliki skor frekuensi konsumsi yang lebih rendah. Temuan ini perlu dibaca sebagai hubungan antarvariabel, bukan bukti bahwa pengetahuan secara langsung menyebabkan perubahan konsumsi. Dalam kerangka KAP, pengetahuan dapat mendukung pembentukan sikap dan praktik, tetapi praktik juga dipengaruhi faktor lingkungan dan sosial. Kusumawati et al. (2026) menemukan bahwa hubungan pengetahuan dengan praktik pencegahan diabetes pada remaja perdesaan relatif lemah, yang menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya penentu perilaku. Perbedaan luaran dan instrumen antara penelitian tersebut dan penelitian ini perlu diperhatikan saat membandingkan hasil.

Tabulasi silang menunjukkan bahwa 38 dari 66 responden dengan pengetahuan rendah berada pada kategori konsumsi kurang baik dan 21 responden berada pada kategori cukup. Hanya satu responden termasuk kategori pengetahuan tinggi sehingga pola pada kelompok tersebut tidak dapat

dibandingkan secara stabil. Selain itu, tidak terdapat responden dalam kategori konsumsi baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh distribusi sampel maupun batas kategori yang digunakan. Karena skor mentah dan kategori memiliki arah pengkodean yang berbeda, interpretasi hubungan utama didasarkan pada skor mentah yang telah dijelaskan dalam metode. Penggunaan kuesioner yang diisi pada waktu yang sama juga memungkinkan bias keinginan sosial dan common-method bias.

Implikasi keperawatan dari temuan ini adalah perlunya edukasi gizi dan literasi diabetes yang sesuai usia melalui kerja sama perawat komunitas, UKS, sekolah, dan keluarga. Materi dapat mencakup pengenalan faktor risiko diabetes, cara membaca label pangan, identifikasi kandungan gula, serta pemilihan jajanan yang lebih sehat. Sekolah juga dapat berkoordinasi dengan pengelola kantin untuk memperluas pilihan makanan dan minuman rendah gula. Rekomendasi ini merupakan implikasi berdasarkan hasil penelitian dan belum diuji sebagai intervensi dalam studi ini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan 90 responden sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, desain cross-sectional tidak dapat menentukan urutan waktu maupun membuktikan hubungan sebab-akibat. Ketiga, pengukuran menggunakan kuesioner self-report sehingga berpotensi menimbulkan bias ingatan dan keinginan sosial. Keempat, skor konsumsi didasarkan pada frekuensi yang dilaporkan, bukan pengukuran asupan gula objektif. Kelima, faktor perancu seperti uang saku, pengaruh teman sebaya, pola asuh, ketersediaan jajanan, dan paparan media tidak dianalisis. Keenam, kelompok pengetahuan tinggi hanya terdiri atas satu responden dan tidak ada responden dalam kategori konsumsi baik. Ketujuh, adaptasi DKQ-24 pada remaja perlu didukung bukti validitas dan reliabilitas yang sesuai. Hasil juga perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan ketidaksesuaian yang masih harus dikonfirmasi antara rentang usia pada kriteria inklusi dan distribusi usia dalam data hasil

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada 90 siswa SMPK St. Gabriel, Kabupaten Sekadau, mayoritas responden berusia 12 tahun (38,9%) dan perempuan (51,1%). Sebagian besar memiliki pengetahuan diabetes rendah (73,3%). Frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula paling banyak berada pada kategori kurang baik (46,7%) dan cukup (45,6%). Uji Spearman menunjukkan hubungan negatif yang kuat antara skor pengetahuan dan skor frekuensi konsumsi jajanan tinggi gula ($r_s = -0{,}634$; $p < 0{,}001$; 95% CI: −0,757 hingga −0,483). Artinya, pengetahuan diabetes yang lebih tinggi berhubungan dengan skor konsumsi yang lebih rendah. Temuan ini tidak membuktikan hubungan sebab-akibat. Saran penelitian lanjutan: Penelitian berikutnya sebaiknya melibatkan beberapa sekolah dengan sampel lebih besar. Instrumen yang dipakai perlu sudah teruji validitas dan reliabilitasnya pada remaja. Faktor lingkungan dan sosial yang berkaitan dengan konsumsi jajanan tinggi gula juga perlu diukur. Desain longitudinal atau intervensi dapat dipertimbangkan untuk menilai perubahan perilaku dari waktu ke waktu.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan distribusi responden yang lebih merata agar hasil penelitian lebih representatif dan mampu meminimalkan bias. Penelitian mendatang juga perlu mempertimbangkan faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumsi jajanan tinggi gula pada remaja, seperti pengaruh lingkungan sosial,

media digital, aktivitas fisik, serta pola asuh keluarga. Selain itu, penggunaan instrumen yang lebih spesifik dan analisis statistik yang lebih komprehensif diperlukan untuk memperkuat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi pada remaja.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah, responden dan semua yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.

Pendanaan

Pembiayaan penelitian ini bersifat independen (mandiri), di mana seluruh biaya pelaksanaan ditanggung sepenuhnya oleh peneliti tanpa adanya insentif finansial dari lembaga donatur.

Kontribusi Setiap Penulis

Seluruh nama yang tercantum didalam artikel ini berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Tidak ada Konflik Kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, G., Tampubolon, S. D. L., Azhar, B., & Putri, V. D. (2024). Konsumsi minuman berpemanis pada siswa menengah pertama. *Real in Nursing Journal*, *7*(3 SP-192–200). https://doi.org/10.32883/rnj.v7i3.3020

Albarracín, D., Fayaz-Farkhad, B. & Granados Samayoa, J.A. (2024) Determinants of behaviour and their efficacy as targets of behavioural change interventions. Nat Rev Psychol 3, 377–392. https://doi.org/10.1038/s44159-024-00305-0

Candrawati, N. R. D., Wiguna, P. K., Malik, M. F., Kes, S. M., Nurdiana, A., SiT, S., ... & Bagiastra, I. N. (2023). Promosi dan perilaku kesehatan. CV Eureka Media Aksara.

Dharma, K. K. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Trans Info Media.

Faraji, M., Wiradnyani, L. A. A., Chandra, D. N., Februhartanty, J., Wangsa, A., & Widyahening, I. S. (2025). Targeted educational materials for sugar-sweetened beverage intervention among urban adolescents in Jakarta: A mixed-methods study. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, *20*(1 SP-21–30). https://doi.org/10.25182/jgp.2025.20.1.21-30

Karyoko, D., Putra, W. K. Y., & Prasetyo, T. J. (2024). Factors related to the consumption of sugar-sweetened beverages (SSBs) among high school students at SMA Negeri 68 Jakarta in 2024. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, *5*(1 SP-Article 3). https://doi.org/10.7454/ijphn.v5i1.1052

Kusumawati, N., Pijl, H., Alaofè, H., Yani, E., Puswati, D., & Hamid, A. (2026). Knowledge, attitudes, and practices regarding type 2 diabetes and associated factors among rural adolescents in Indonesia: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, *21*(7 SP-e0352982). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0352982

Kim, J., Jang, J., Kim, B. et al. (2022) Effect of the PRECEDE-PROCEED model on health programs: a systematic review and meta-analysis. Syst Rev 11, 213. https://doi.org/10.1186/s13643-022-02092-2

Maulidini. (2023). *Kuesioner Tingkat Pengetahuan Risiko Diabetes Melitus (DKQ-24).*

Organization, W. H. (2023). *Carbohydrate intake for adults and children: WHO guideline.* https://www.who.int/publications/i/item/9789240073593

Pascalisty. (2022). *Kuesioner Perilaku Konsumsi Makanan dalam Skala Likert.*

Perng, W., Conway, R., Mayer-Davis, E., & Dabelea, D. (2023). Youth-onset type 2 diabetes: The epidemiology of an awakening epidemic. *Diabetes Care*, *46*(3 SP-490–499). https://doi.org/10.2337/dci22-0046

Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Lara-Castor, L., Micha, R., Cudhea, F., Miller, V., Shi, P., Zhang, J., Sharib, J. R., Erndt-Marino, J., Cash, S. B., Barquera, S., & Mozaffarian, D. (2024). Intake of sugar sweetened beverages among children and adolescents in 185 countries between 1990 and 2018: Population based study. *BMJ, 386*, e079234. https://doi.org/10.1136/bmj-2024-079234

Ooi, J. Y., Wolfenden, L., Sutherland, R., Nathan, N., Oldmeadow, C., McLaughlin, M., Barnes, C., Hall, A., Vanderlee, L., & Yoong, S. L. (2022). A systematic review of the recent consumption levels of sugar-sweetened beverages in children and adolescents from the World Health Organization regions with high dietary-related burden of disease. *Asia Pacific Journal of Public Health, 34*(1), 11–24. https://doi.org/10.1177/10105395211014642

Sholihah, L. A., Cholilie, I. A., Romadona, S., & Wiradnyani, L. A. A. (2026). Implementation of school-based traffic light labeling and calorie information intervention to reduce sugary drink purchases among Indonesian adolescents. *Asia-Pacific Journal of Public Health*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/10105395261499570

Wahidin, M., Riyadina, W., Aryastami, N. K., Sitorus, N., Pane, M., Nitami, M., Hasanah, U., Tahapary, D. L., & Basrowi, R. W. (2025). Digital education to improve knowledge of sugar, salt, and fat consumption among Indonesian adolescents: A quasi-experimental study. *Advances in Public Health, 2025*, 9969313. https://doi.org/10.1155/adph/9969313

Lorenza, P. D., Ningtyias, F. W., & Handayani, S. (2026). Association of sugar-sweetened beverages (SSBs) consumption and sedentary behavior with prediabetes among adolescents. *Jurnal Gizi Indonesia, 14*(2), 165–172. https://doi.org/10.14710/jgi.14.2.165-172

Prastowo, A. S. S., Widiyanti, D., Afrizal, T. W., & Wuryanti, S. (2026). Pengaruh konsumsi minuman dengan kandungan gula tinggi dan aktivitas fisik terhadap status gizi pada remaja. *Jurnal Sosial dan Teknologi, 6*(1). https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/download/32656/1820/12961

Sijangga, M. O., Hositanisita, H., Lewis, E. C., Hadi, H., Matsuzaki, M., Surkan, P. J., Kang, Y., Purnamasari, S. D., Kurniasari, Y., & Gittelsohn, J. (2026). Cross-sectional study of prepared foods sold in Indonesian school canteens to inform childhood obesity programs and policies. *Journal of Nutritional Science*. https://doi.org/10.1017/jns.2025.10068